

PUBLIC PREPAREDNESS FOR FACING EARTHQUAKE DISASTER IN LEMPUING AREA

Tuti Anggriani Utama¹, Rina Delfina², Nurmukaromatis Saleha³
¹²³ **Program Studi D3 Keperawatan FMIPA Universitas Bengkulu**

Email: tautama@unib.ac.id

Abstract

Disaster preparedness is a series of activities carried out to anticipate disasters through organizing and through appropriate and efficient steps. Bengkulu Province is one of the areas prone to earthquake disasters. One of them is the lempuing village located in the long coastal area of Bengkulu City, which is adjacent to a residential area of around 2 meters which has a very strong impact when the earthquake occurs. The purpose of this study was to describe community preparedness in the region of the earthquake against earthquake disasters. This type of research is descriptive research, the sample in this study was the head of the family taken by accidental sampling. The results of the study showed that the majority of respondents 66% with categories not ready for disaster. Researchers suggest that disaster preparedness needs to be improved in an effort to increase community preparedness in the face of disasters.

Keywords: disaster, knowledge, preparedness

PENDAHULUAN

Provinsi Bengkulu terletak di tepi pantai Samudra Hindia sehingga memiliki kerentanan yang tinggi terhadap bencana tsunami. Bentuk geometri pantai provinsi Bengkulu terdiri dari tiga tipe yaitu tanjung berupa daratan yang menjorok kelaut, pantai sejajar daratan dan pantai berupa teluk yaitu laut yang menjorok masuk ke daratan. Pada umumnya kota-kota pantai terletak di ujung teluk ini yang merupakan kampung nelayan.

Kejadian gempa bumi dan Tsunami menimbulkan bencana besar di pesisir pantai barat Sumatera pada tahun 1797,1799 dan 1833. Bencana tersebut berulang pada 4 Juni 2000, Pukul 22:28 WIB di Provinsi Bengkulu dengan skala gempa 7,3 SR dan berpotensi tsunami Gempa ini terjadi Pusat gempa berada di Palung Jawa

dekat pulau Enggano sekitar 90 Km barat daya Kota Tais, Kabupaten Seluma pada kedalaman 33 Km. Gempa ini menewaskan sedikitnya 94 orang. Gempa bumi berulang pada tanggal 12 September 2007 beserta gempabumi susulan berlangsung cukup lama hingga mencapai akhir tahun 2008. Kelurahan Lempuing terletak di daerah pesisir pantai panjang Kota Bengkulu yang berdekatan dengan pemukiman penduduk sekitar 2 meter. Daerah ini memiliki dampak getaran gempa yang sangat hebat saat terjadi gempa bumi. Selain itu keadaan masyarakat yang tidak tanggap terhadap gempa akan memicu banyaknya jumlah korban. Gempa bumi 4 Juni 2000 dengan kekuatan Magnitude 7,3 Skala Richter telah mengakibatkan lebih dari 90 orang meninggal, 803 orang luka parah, 1782 orang luka ringan dan ribuan bangunan gedung dan rumah tinggal rusak (Bakornas PB, 2000). Gempa besar kembali terjadi pada tanggal 12 September 2007 dengan kekuatan mencapai 7,9 SR, posisi pusat gempa terletak kira-kira 10 km di bawah permukaan, sekitar 105 km lepas pantai Bengkulu Utara dan menyebabkan 14 korban meninggal, 38 luka-luka serta merusak lebih dari 27 ribu rumah di Muko-muko dan daerah sekitarnya. Gempa susulan dengan skala yang lebih kecil, sampai saat ini masih sering terjadi, hal ini akan terus membuka ingatan masyarakat Bengkulu betapa dasyatnya peristiwa gempa yang terjadi pada 4 Juni 2000 dan 12 September 2007.

Membangun kesiapsiagaan masyarakat yang tinggal di daerah yang rawan gempa bumi, bukan berarti mengajarkan kepada masyarakat untuk menolak atau menahan terjadinya ancaman gempa bumi, tetapi masyarakat justru harus meningkatkan potensi dan kesiapsiagaannya dalam menghadapi ancaman bencana yang akan datang. Kesiapan masyarakat dalam menghadapi terjadinya bencana gempa bumi tidak lepas pula dari adanya pengetahuan yang baik tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana. Berdasarkan uraian latar belakang diatas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul kesiapsiagaan masyarakat Lempuing menghadapi bencana gempa bumi.

METODE

Penelitian ini adalah deskriptif dengan metode kuantitatif, dimana data yang diperoleh dari subyek penelitian dengan menyebarkan kuisioner, selanjutnya mengukur pre dan post test kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana. Populasi dalam penelitian ini adalah kepala keluarga di Lempuing .Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini secara *accidental sampling*. Pengolahan data menggunakan analisis deskriptif.

HASIL

Tabel 1. Data Kelompok Usia Responden

Kelompok Usia	Jumlah	Persentase
≤ 50 tahun	38	76
≥ 50 tahun	12	24
Total	50	100

Tabel 1 menunjukkan sebagian besar responden 32% kelompok usia ≤ 50 tahun.

Tabel 2 Data Pendidikan Terakhir Responden

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
SD	4	8
SMP	23	46
SMA	9	18
Diploma	3	6
S1	11	22
Total	50	100

Tabel 2 menunjukkan hampir sebagian responden 46 % berpendidikan SMP

Tabel 3. Data Kelompok Kesiapsiagaan masyarakat terhadap Bencana

Tingkatan kesiapan	Jumlah	Persentase
Sangat Siap	1	2
Siap	2	4
Hampir Siap	14	28
Kurang Siap	33	66
Total	50	100

Tabel 3 menunjukkan sebagian besar responden 66% dengan kategori kurang siap dalam menghadapi bencana.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang didapat 100% responden mengetahui pengertian bencana gempa bumi adalah peristiwa bergetarnya bumi akibat pergeseran lempeng tektonik, namun terdapat 22% responden mengetahui pengertian bencana adalah bergetarnya bumi akibat gunung meletus dan secara umum masyarakat sudah memahami ciri-ciri bangunan/rumah yang tahan gempa dengan jawaban pondasi tertanam cukup dalam, bagian-bagian bangunan seperti pondasi, tiang, balok, kuda-kuda yang terbuat dari bata/beton/kayu tersambung dengan kuat sebanyak 80%. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memahami dan memiliki pengetahuan yang baik tentang bencana gempa bumi dan ini akan menjadi landasan dalam menentukan sikap dan tindakan sehingga akan lebih meningkatkan kewaspadaan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pernyataan Pengetahuan adalah salah satu domain perilaku. Menurut Bloom dalam Notoatmojo (2010), perilaku dapat dibedakan menjadi tiga area, wilayah, ranah atau domain, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Dalam perkembangan selanjutnya, berdasarkan pembagian oleh Bloom ini, perilaku dibagi menjadi tiga ranah untuk kepentingan praktis, yakni pengetahuan, sikap, dan tindakan.

Sebagian kecil responden 20% berpendapat bahwa bencana alam terjadi karena sudah kehendak Tuhan Yang maha esa. Kepedulian keluarga yang masih kurang, ini terlihat dari masih ada keluarga yang menganggap tidak perlu melakukan perencanaan kesiapsiagaan menghadapi bencana karena ini merupakan tanggung jawab pemerintah pemerintah dalam hal ini, dalam hal ini BPBD. Keluarga juga merasa tidak perlu ada pembagian perencanaan pembagian tugas (siapa melakukan apa) dalam kondisi darurat untuk anggota keluarga. Ada kepercayaan atau norma sosial dari masyarakat Lempuing Kota Bengkulu bahwa bencana adalah suatu bentuk dari teguran dari Tuhan atas kesalahan yang telah diperbuat, masyarakat Lempuing Kota Bengkulu juga percaya bila melakukan perencanaan-perencanaan sebelum bencana, maka bencana itu akan benar-benar terjadi (Asnayanti et al., 2013). Pada umumnya mereka percaya bahwa bencana itu

adalah suatu kutukan atas dosa dan kesalahan yang telah diperbuat, sehingga merasa tidak perlu lagi berusaha untuk mempelajari langkah-langkah pencegahan dengan Ilmu pengetahuan didukung oleh teori dan teknologi canggih yang dapat menjelaskan bencana secara objektif, rasional dan berdasarkan pada perilaku alam (Groves, S. (2013). Menanggapi kesiapsiagaan bencana seperti hal-hal yang harus disiapkan jika terjadi bencana gempa bumi: P3K, surat-surat penting bagi keluarga menunjukkan 90% responden mengantisipasi penyimpanan dengan baik seperti tersimpan dalam baik dan cepat dibawa jika terjadi gempa. Pengetahuan kebencanaan nantinya akan mempengaruhi masyarakat dalam merespons setiap ancaman bencana. Pengetahuan kebencanaan yang dimiliki oleh kepala keluarga dapat diinternalisasikan kepada setiap anggota keluarga sehingga dapat meminimalisir risiko bencana. Pengetahuan kebencanaan dapat meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi ancaman gempa bumi. Banyak korban anak-anak pada saat terjadinya ancaman gempa bumi dipicu oleh factor keterbatasan pemahaman risiko-risiko bencana di sekeliling mereka, yang berakibat tidak adanya pengetahuan masyarakat dalam menghadapi bencana.

Menurut Chan, E. Y. Y., Kim, J. H., Lin, C., Cheung, E. Y. L & Lee, P. P. Y. (2012), bahwa pengetahuan keluarga yang kurang terutama pada aspek tindakan yang harus dilakukan untuk mengantisipasi bencana tidak diikuti dengan kesiapsiagaan dalam kebijakan, rencana untuk keadaan darurat, sistim peringatan dini bencana, maupun mobilisasi sumber daya yang cukup, sehingga kurang mendukung kesiapsiagaan masyarakat. keluarga tidak mengetahui keharusan untuk membuat keputusan mengenai tempat evakuasi dalam keadaan darurat, keluarga juga tidak mengetahui perlunya memiliki kebutuhan-kebutuhan dalam mengantisipasi bencana. Hal ini terjadi karena selama ini informasi tentang pengetahuan ini memang masih terbatas, bahkan untuk mereka yang berpendidikan menengah dan tinggi sekalipun. Kesiapsiagaan responden sebagian besar responden (66%) dengan kategori kurang siap dalam menghadapi bencana gempa bumi. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan yang disampaikan Susanto, N., & Putranto, T. T. (2016); Thomas, T. N., Leander-Griffith, M., Victoria H.;

Joan, P & Cioffi. (2015), bahwa pengetahuan responden mengenai bencana berhubungan dengan tingkat kesiapannya menghadapi bencana. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan Fathiyah, K. N. (2012), menunjukkan pengaruh paling besar dalam perhitungan tingkat kesiapsiagaan keluarga perdesaan dengan tingkat pengetahuan yang baik meningkatkan indeks kesiapsiagaan keluarga. Pengetahuan merupakan salah satu faktor penentu perilaku dan merupakan aspek intelektual yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia (Notoatmodjo, 2010). Pengetahuan berorientasi pada intelegensi, daya pikir dan penguasaan ilmu serta luas sempitnya wawasan yang dimiliki seseorang. Pengetahuan merupakan akumulasi hasil proses pendidikan baik yang diperoleh secara formal maupun non formal yang memberikan kontribusi pada seseorang didalam pemecahan masalah.

Pengetahuan tentang bencana serta kesiapsiagaan mengantisipasi bencana merupakan faktor utama dan menjadi aspek dasar untuk kesiapsiagaan yang seharusnya dimiliki oleh setiap masyarakat untuk dapat memberikan informasi kepada anggota keluarga masing-masing bila suatu saat terjadinya bencana. Pengetahuan yang dimiliki biasanya dapat mempengaruhi sikap dan kepedulian keluarga untuk siap dan siaga dalam mengantisipasi bencana, terutama bagi mereka yang bertempat tinggal di daerah yang rentan terhadap bencana alam (Dantzler, 2013). Apabila pengetahuan masyarakat akan bahaya, kerentanan, risiko dan kegiatan-kegiatan pengurangan risiko cukup memadai maka akan dapat menciptakan aksi masyarakat yang efektif (baik secara sendiri maupun bekerjasama dengan para pemangku kepentingan lainnya) dalam menghadapi bencana (Thomas, 2015). Pengalaman bencana yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia yang menimbulkan banyak korban jiwa dan harta benda memberikan pelajaran yang sangat berarti akan pentingnya pengetahuan bencana.

Menurut Groves (2013), faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan keluarga dalam kesiapsiagaan bencana pendidikan dan pengalama, sosial, ekonomi, dan usia. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan. Dimana diharapkan

bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka semakin luas pula pengetahuannya. Baker (2013) menjelaskan bahwa keluarga dengan lulusan perguruan tinggi lebih siap menghadapi bencana dibandingkan dengan individu yang tidak lulus kuliah yang menunjukkan kesiapsiagaan bencana yang rendah. Penelitian Kim & Kang, (2010), menunjukkan korelasi positif antara pendidikan dengan kesiapsiagaan bencana keluarga dan individu yang lulus dari perguruan tinggi jauh lebih sadar, siap, dan percaya diri dalam manfaat kesiapsiagaan bencana, studi ini juga melaporkan bahwa individu yang tidak memiliki pengalaman kuliah kurang siap menghadapi bencana dan kemungkinan besar akan bergantung pada orang lain dalam 72 jam pertama bencana.

Pengetahuan kesiapsiagaan dipengaruhi oleh faktor usia. Semakin bertambah usia seseorang maka proses-proses perkembangan mentalnya semakin baik. Menurut Dentzler (2013), bahwa individu antara usia 18-54 tahun memperlihatkan pengetahuan menghadapi bencana yang lebih baik. Perbedaan tingkat pengetahuan pada tiap tingkatan usia dapat ditinjau dari domain pengetahuan. Hasil penelitian yang menggambarkan bahwa dari 50 responden dengan hampir siap menghadapi bencana sebanyak (28%) memiliki. Sikap adalah kesediaan individu untuk bertindak, selain itu sikap juga merupakan suatu tindakan atau perilaku Dalam penentuan sikap yang utuh ini, pengetahuan, pikiran, keyakinan dan emosi memegang peranan penting (Wawan & Dewi, 2010). Pengetahuan melibatkan persepsi risiko, kedua melibatkan pengalaman bencana sebelumnya, karena bencana adalah peristiwa yang dipisahkan dalam ruang dan waktu, sebagian orang menganggap hal itu hanya sebuah kemungkinan dan konsekuensi dari perubahan alam (Groves, 2013).

SIMPULAN DAN SARAN

Kesiapsiagaan masyarakat menghadapi dampak bencana di Wilayah Lempuing Kota Bengkulu sebanyak 66 % tidak siap menghadapi bencana gempa bumi. Kesiapsiagaan terhadap bencana perlu ditingkatkan dalam upaya meningkatkan kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana.

DAFTAR RUJUKAN

- Asnayanti, A., Kumaat, L., & Wowiling, F. (2013). Hubungan Mekanisme Koping Dengan Kejadian Stres Pasca Bencana Alam Pada Masyarakat Kelurahan Tubo Kota Ternate. *Jurnal Keperawatan, 1*(1).
- Baker, L. R & Cormier, L. A. (2013). Disaster preparedness and families of children with special needs: A geographic comparison. *Journal of Community Health Vol.38* (1):106-112.
- Chan, E. Y., Kim, J. H., Lin, C., Cheung, E. Y., & Lee, P. P. (2014). Is previous disaster experience a good predictor for disaster preparedness in extreme poverty households in remote muslim minority based community in China?. *Journal of immigrant and minority health, 16*(3), 466-472.
- Dantzler, D. (2013). *Basic household disaster preparedness decisional Influences among male federal employees in the national Capital region*. Capella University.
- Fathiyah, K. N. (2012). Berbagai Faktor Penentu Penyesuaian Psikologis Positif Penyintas Bencana Pasca Bencana. *Paradigma, 7*(14).
- Groves, S. (2013). Knowledge, involvement and emergency preparedness.
- Kim, Y. C., & Kang, J. (2010). Communication, neighbourhood belonging and household hurricane preparedness. *Disasters, 34*(2), 470-488.
- Notoatmodjo, S. (2010). Ilmu perilaku kesehatan.
- Susanto, N., & Putranto, T. T. (2016). Analisis Level Kesiapan Warga Menghadapi Potensi Bencana Longsor Kota Semarang. *Teknik, p-ISSN, 0852-1697*.
- Thomas, T. N., Leander-Griffith, M., Harp, V., & Cioffi, J. P. (2015). Influences of preparedness knowledge and beliefs on household disaster preparedness. *Morbidity and Mortality Weekly Report, 64*(35), 965-971.
- Wawan, A., & Dewi, M. (2010). Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap dan perilaku manusia. *Yogyakarta: Nuha Medika, 11-18*.